



Keefektifan Bimbingan Kelompok Teknik *Homeroom* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMK PGRI 3 Malang

Ilham Lahia^{1*}, Moh. Shofa Khoirur Roziqin², Andrea Puspita Jasmine³, Rizka Apriani⁴, Intan Ratnasari⁵

^{1*,2,3,4} Departemen Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Malang, Indonesia

⁵ Guru Bimbingan dan Konseling, SMK PGRI 3 Malang, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: ilhamlahia44@gmail.com

Article History:

Received: Nov 19, 2024

Revised: Dec 18, 2024

Accepted: Jan 15, 2025

Keywords:

Group Guidance;
Homeroom Technique;
Student Discipline;
Vocational High
School; Guidance and
Counseling;
Experimental Study

Abstract: Student discipline is a fundamental aspect of character development that supports the achievement of educational goals and the creation of an orderly learning environment. However, disciplinary problems such as tardiness, violations of school regulations, incomplete uniforms, and absenteeism without permission remain common among vocational high school students, including those at SMK PGRI 3 Malang. These conditions indicate the need for effective guidance and counseling interventions to improve students' disciplinary behavior. This study aimed to examine the effectiveness of group guidance using the homeroom technique in improving student discipline at SMK PGRI 3 Malang. The study employed a quantitative approach with a pre-experimental one-group pretest-posttest design. Five tenth-grade students with a moderate level of discipline were selected through purposive sampling. Data were collected using a discipline questionnaire consisting of 30 valid items covering three dimensions: compliance with school regulations, participation in classroom learning, and responsibility for completing academic tasks. The collected data were analyzed using the Wilcoxon Signed Rank Test. The results revealed a significant improvement in students' discipline after participating in three sessions of group guidance using the homeroom technique. The average discipline score increased from 105.6 (moderate category) to 131.2 (high category), with an average gain of 25.6 points. Statistical analysis showed an Asymp. Sig. (2-tailed) value of 0.043 ($p < 0.05$), indicating that the intervention significantly improved students' discipline. These findings demonstrate that group guidance employing the homeroom technique provides a supportive and collaborative environment that encourages students to reflect on their behavior, develop self-discipline, and comply with school regulations. Therefore, the homeroom technique can be recommended as an effective guidance and counseling strategy for enhancing discipline among vocational high school students.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



PENDAHULUAN

Perilaku disiplin sangat penting untuk dimiliki baik oleh individu maupun kelompok (Salam et al., 2021). Individu yang dikatakan mampu disiplin dapat diartikan bahwa individu tersebut mampu patuh dan menaati aturan yang ada serta mampu untuk mengendalikan diri (Maratus Sholikhah et al., 2024). Salah satu dari beberapa tujuan diadakannya pendidikan adalah untuk membentuk karakter peserta didik yang baik, dimana kedisiplinan termasuk di dalamnya (Rahma & Muhid, 2022). Dalam pendidikan disiplin sangatlah penting, dikarenakan setiap sekolah pasti memiliki peraturan yang harus dipatuhi oleh seluruh masyarakatnya baik peserta didik, guru, tenaga pendidik, dll (Rusnawati & Nufiar, 2022). Hal ini untuk menjaga ketertiban di lingkungan sekolah dan melatih peserta didik agar dapat terbentuk karakter yang baik dan dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari (Kamilah & Zakiyah, 2024).

Namun, kenyataan yang ada di lapangan menunjukkan banyaknya permasalahan mengenai kedisiplinan di sekolah (Akmal & Damayanti, 2025). Kasus seperti peserta didik yang datang terlambat, potongan rambut tidak rapi, seragam sekolah yang tidak sesuai ketentuan, dan ketidakhadiran tanpa izin masih sering dijumpai di banyak sekolah (Utomo & Nursalim, 2019). Banyak survei telah dilakukan untuk meninjau tingkat kedisiplinan peserta didik, seperti yang telah dilakukan di SMK PGRI 4 Ngawi yang menunjukkan hasil tingkat kedisiplinan paling banyak berada pada tingkat cukup baik disusul dengan tidak baik dan terakhir baik (Sumantri, 2021). Kemudian survei lain menunjukkan, di sekolah “X” Magelang menunjukkan hasil tingkat kedisiplinan rata-rata rendah. Penelitian lain menunjukkan di SMK Negeri 3 Yogyakarta, kedisiplinan belajar siswa kelas XI Jurusan Teknik Pemesinan. Dari 93 siswa yang disurvei, memiliki hasil tingkat kedisiplinan sedang (Riwana et al., 2021).

Tidak berbeda dengan Beberapa data survei di atas, di SMK PGRI 3 Malang juga memiliki permasalahan mengenai kedisiplinan siswa. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama 60 hari, dengan 40 hari di antaranya merupakan hari efektif kegiatan belajar mengajar, tercatat bahwa pada 35 hari terdapat kasus keterlambatan siswa dalam memasuki lingkungan sekolah. Selain itu, ditemukan pula pelanggaran berupa ketidaksesuaian potongan rambut, terutama pada siswa laki-laki, yang tidak memenuhi ketentuan tata tertib sekolah. Di samping itu, perilaku indiscipliner lainnya seperti membolos dan tidak mengenakan atribut sekolah secara lengkap juga teridentifikasi sebagai permasalahan yang cukup signifikan. Temuan ini konsisten dengan hasil asesmen awal yang menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa berada pada kategori sedang. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa diperlukan perhatian dan intervensi lebih

lanjut guna meningkatkan tingkat kedisiplinan siswa serta mencegah terjadinya penurunan ke kategori yang lebih rendah.

Kedisiplinan merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter peserta didik yang tercermin melalui kepatuhan terhadap aturan dan tata tertib sekolah (Rahma & Muhid, 2022). Sejalan dengan hal tersebut, Tu'u (2004) menyatakan bahwa disiplin adalah kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan keterikatan. Berdasarkan pemahaman ini, siswa diharapkan mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan aturan sekolah, seperti datang tepat waktu, mengenakan seragam sesuai ketentuan, serta mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib. Disiplin, dalam hal ini, bukan sekadar sikap yang harus dimiliki oleh siswa, melainkan merupakan bagian dari pembentukan karakter. Hurlock (1992) menjelaskan bahwa tujuan dari pembinaan disiplin pada anak adalah untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan norma, sehingga perilaku tersebut selaras dengan peran-peran sosial yang telah ditetapkan oleh lingkungan masyarakat tempat individu berada. Oleh karena itu, kepatuhan individu terhadap norma dan aturan sosial menunjukkan bahwa perilakunya telah selaras dengan harapan lingkungan sosial (Pratiwi & S, 2024). Dalam tugas perkembangan usia remaja seperti siswa jenjang SMK, disiplin mencerminkan pencapaian perkembangan pada aspek penguatan pengendalian diri (*self-control*) terhadap sistem nilai, prinsip, atau falsafah hidup (Suryana et al., 2022). Mengingat disiplin tercermin dari perilaku nyata, maka individu dengan tingkat pengendalian diri yang baik akan cenderung lebih mampu berperilaku sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku.

Sejalan dengan hal tersebut, kedisiplinan siswa juga menjadi bagian penting dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD), khususnya pada aspek perkembangan perilaku etis (Suryana et al., 2022). Aspek ini bertujuan untuk membimbing siswa dalam mencapai kematangan dalam berperilaku etis, yang mencakup kejujuran, hormat kepada orang tua, sikap sopan santun, serta ketertiban dan kepatuhan. Di dalam aspek landasan perilaku etis, ada berbagai tataran atau internalisasi tujuan yang perlu siswa capai. Khususnya di tingkat SMK siswa diharapkan mampu untuk mengenal keragaman sumber norma atau aturan yang berlaku di masyarakat, menghargai keragaman sumber norma atau aturan sebagai rujukan pengambilan keputusan, berperilaku atas dasar keputusan yang mempertimbangkan aspek-aspek etis (Utomo & Nursalim, 2019). Tugas-tugas perkembangan tersebut merupakan bentuk sikap disiplin yang perlu dicapai siswa, yaitu dengan mematuhi norma atau aturan yang berlaku di sekolah. Fenomena ketidaksesuaian kondisi di lapangan dengan kondisi ideal mengenai kedisiplinan siswa di lingkup sekolah, dapat membawa berbagai permasalahan (Bhakti, 2017). Oleh sebab itu, diperlukan upaya strategis untuk mengevaluasi dan mengatasi ketidaksesuaian tersebut agar kedisiplinan siswa dapat berkembang sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi maupun mencegah masalah kedisiplinan peserta didik, salah satunya melalui layanan yang diberikan oleh Guru Bimbingan dan Konseling melalui bimbingan kelompok (Sinta et al., 2023). Teknik *homeroom*, yang merupakan salah satu teknik dalam bimbingan, telah beberapa kali diuji keefektifannya untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik melalui beberapa penelitian yang telah dilakukan. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Lisa Rahmania, Fitria Kasih, dan Rici Kardo Bimbingan kelompok teknik *homeroom* menunjukkan hasil yang efektif meningkatkan kedisiplinan pada peserta didik kelas X SMA PGRI 2 Padang (Rahmania et al., 2021). Adapun penelitian yang dilakukan oleh Liza Tri Lestari, Agung Slamet Kusmanto, Indah Lestari. Bimbingan kelompok teknik *homeroom* menunjukkan hasil yang efektif untuk meningkatkan disiplin waktu pada peserta didik kelas XI SMA N 1 Nalumsari (L. T. Lestari et al., 2024).

Sesuai dengan pengertian ahli, *Homeroom*, menurut Pietrofesa dalam Romlah (2006), adalah pendekatan untuk menciptakan suasana keluarga yang digunakan untuk mengadakan kegiatan bersama kelompok siswa dengan bimbingan guru Bimbingan dan Konseling atau konselor sekolah di luar jam pelajaran. Suasana kekeluargaan menjadi poin tambahan alasan memilih menggunakan teknik ini. Suasana bebas tanpa adanya tekanan memungkinkan peserta didik untuk melepaskan perasaan dan mengutarakan pendapat yang tidak mungkin tercetuskan dalam pertemuan-pertemuan formal (Winkel & Hastuti, 2004). Ini dapat menjembatani siswa untuk melakukan diskusi atau berbagi pengalaman mengenai masalah kedisiplinan mereka tanpa rasa takut ataupun tidak nyaman (I. T. Lestari & Elisabeth, 2018).

Meskipun telah ada penelitian-penelitian terdahulu yang membuktikan bahwa Teknik *Homeroom* efektif untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Akan tetapi, masih terdapat keterbatasan dalam penerapannya di lingkungan SMK, dimana SMK memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri yang berbeda dengan lingkungan SMA maupun MA. Seperti yang terjadi di lingkungan SMK PGRI 3 Malang, salah satu sekolah yang memiliki aturan mengenai kedisiplinan yang ketat, bahkan sekolah ini memiliki motto "*Succes by Dicipline*". Tentunya akan memiliki tantangan yang lebih berbeda lagi dibanding sekolah SMK biasa lainnya. Selain itu, keterbatasan jumlah tenaga bimbingan dan konseling di SMK PGRI 3 Malang juga menjadi kendala tersendiri, di mana saat ini hanya tersedia satu guru BK yang bertanggung jawab terhadap seluruh siswa. Kondisi ini menyebabkan layanan bimbingan yang diberikan selama ini terbatas pada pendekatan klasikal, tanpa adanya variasi *setting* layanan yang lebih intensif seperti bimbingan kelompok.

Layanan bimbingan kelompok dipilih dalam penelitian ini karena sebelumnya belum pernah diterapkan di SMK PGRI 3 Malang, sehingga diperlukan kajian empiris untuk mengetahui tingkat keefektifannya. Layanan bimbingan kelompok, menurut Prayitno (1995) adalah bantuan yang diberikan kepada siswa

dalam sebuah kelompok untuk membantu kelompok tersebut menjadi lebih besar, kuat, dan mandiri. Bimbingan kelompok membantu siswa dalam mempertimbangkan dan mengambil keputusan guna mencegah munculnya masalah sekaligus mengoptimalkan potensi yang dimiliki (Wicaksono & Naqiyah, 2013). Hal ini relevan dengan fokus penelitian yang bertujuan untuk memberikan intervensi berupa bantuan sistematis agar siswa mampu meningkatkan sikap disiplin dalam lingkungan sekolah.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan panduan yang berjudul “Pengembangan Buku Panduan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Homeroom* untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMK” yang disusun oleh mahasiswa BK FIP UM dalam rangka penyelesaian tugas akhir atau skripsi (Arif, 2021). Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menguji buku panduan yang sudah ada mengenai keefektifan bimbingan kelompok teknik *homeroom* dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik SMK PGRI 3 Malang.

LANDASAN TEORI

Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Homeroom*

Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan membantu peserta didik mengembangkan potensi diri, meningkatkan kemampuan sosial, serta mencegah munculnya berbagai permasalahan melalui dinamika kelompok. Menurut Prayitno (1995), bimbingan kelompok adalah layanan yang diberikan kepada sejumlah peserta didik dalam suatu kelompok untuk membantu mereka berkembang menjadi individu yang lebih mandiri melalui proses interaksi kelompok. Melalui dinamika kelompok, peserta didik memperoleh kesempatan untuk bertukar pengalaman, menyampaikan pendapat, serta belajar mengambil keputusan secara tepat. Selain itu, bimbingan kelompok juga berfungsi sebagai sarana preventif dan pengembangan yang membantu peserta didik memahami diri, meningkatkan kemampuan interpersonal, serta mengoptimalkan potensi yang dimiliki (Prayitno & Amti, 2004; Wicaksono & Naqiyah, 2013).

Salah satu teknik yang dapat diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok adalah teknik *homeroom*. Pietrofesa (dalam Romlah, 2006) menjelaskan bahwa *homeroom* merupakan suatu pendekatan yang menciptakan suasana kekeluargaan sehingga peserta didik merasa nyaman untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, maupun permasalahan yang dihadapi. Suasana yang hangat dan tidak formal memungkinkan terjadinya komunikasi yang lebih terbuka dibandingkan pembelajaran di kelas formal, sehingga siswa lebih mudah melakukan refleksi terhadap perilaku dan memperoleh umpan balik dari teman sebaya maupun guru BK (Winkel & Hastuti, 2004). Melalui tahapan pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran sebagaimana dikemukakan Prayitno (1995), teknik *homeroom* diharapkan mampu membantu peserta didik

mengembangkan sikap positif, termasuk meningkatkan kedisiplinan dalam kehidupan sekolah.

Konsep Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter peserta didik yang tercermin melalui kepatuhan terhadap norma, aturan, dan tata tertib yang berlaku di lingkungan sekolah. Tu'u (2004) mendefinisikan disiplin sebagai kondisi yang terbentuk melalui proses pembiasaan perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, kesetiaan, dan tanggung jawab terhadap aturan. Sejalan dengan itu, Hurlock (1992) menjelaskan bahwa pembinaan disiplin bertujuan membentuk perilaku individu agar sesuai dengan norma sosial sehingga mampu menjalankan peran sosialnya secara bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, disiplin menjadi fondasi penting dalam menciptakan proses belajar yang tertib sekaligus mendukung pembentukan karakter peserta didik (Rahma & Muhid, 2022).

Pada jenjang sekolah menengah kejuruan, kedisiplinan siswa tidak hanya diwujudkan melalui kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, tetapi juga melalui tanggung jawab dalam mengikuti proses pembelajaran dan menyelesaikan tugas akademik. Suryana et al. (2022) menjelaskan bahwa perkembangan remaja ditandai dengan meningkatnya kemampuan self-control dalam menaati sistem nilai dan norma yang berlaku. Oleh karena itu, kedisiplinan juga menjadi bagian dari Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD), khususnya pada aspek landasan perilaku etis yang menekankan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghargai, serta menerapkan norma dalam kehidupan sehari-hari (Utomo & Nursalim, 2019). Dengan demikian, siswa yang memiliki tingkat kedisiplinan yang baik akan menunjukkan perilaku seperti datang tepat waktu, mematuhi tata tertib sekolah, mengikuti pembelajaran secara aktif, serta bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis eksperimen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan sebab-akibat antara intervensi bimbingan kelompok menggunakan teknik *homeroom* dengan peningkatan kedisiplinan siswa. Rancangan yang digunakan adalah *one group pretest-posttest design*, yakni desain pra-eksperimental yang melibatkan satu kelompok yang diberi *pretest*, perlakuan, dan *posttest* untuk mengukur perubahan yang terjadi setelah perlakuan diberikan (Abdullah et al., 2022).

Penelitian dilaksanakan di SMK PGRI 3 Malang pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, tepatnya pada bulan April hingga Mei 2025. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa SMK PGRI 3 Malang yang berjumlah 2.623 siswa. Sampel dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu, yaitu siswa kelas X yang memiliki tingkat kedisiplinan sedang. Lima siswa memenuhi kriteria ini dan

dijadikan subjek penelitian, sesuai dengan tujuan pengujian efektivitas buku panduan bimbingan kelompok teknik *homeroom*.

Instrumen pengumpulan data menggunakan Kuisisioner Disiplin Belajar yang diadopsi dari instrumen yang dikembangkan oleh Putra (2023) dalam skripsi berjudul *Efektivitas Teori Konseling Cognitive Behavior dengan Teknik Self-management untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Singaraja*. Instrumen ini mengukur tiga aspek utama: ketaatan terhadap tata tertib sekolah, ketaatan dalam mengikuti pembelajaran, dan ketaatan dalam mengerjakan tugas. Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, diperoleh 30 item yang dinyatakan valid, terdiri dari item *favorable* dan *unfavorable*. Item *favorable* adalah nomor: 1, 2, 5, 6, 8, 9, 11, 12, 16, 17, 21, 24, 25, 28, dan 29. Sedangkan item *unfavorable* adalah nomor: 3, 4, 7, 10, 13, 14, 15, 18, 19, 20, 22, 23, 26, 27, dan 30.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Kedisiplinan Belajar

Variabel	Indikator	Deskriptor	No Item		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Disiplin Belajar	Ketaatan terhadap tata tertib sekolah	Ketepatan waktu masuk kelas	1, 2	3, 4	4
		Menggunakan seragam sesuai dengan aturan di kelas	5, 6	7	3
		Membawa peralatan sekolah dengan lengkap	8, 9	10	3
		Menjaga ketertiban dan kebersihan lingkungan sekolah	11, 12	13, 14, 15	4
	Ketaatan dalam mengikuti pembelajaran di sekolah	Aktif mengikuti kegiatan pembelajaran yang diadakan sekolah	16, 17	18, 19, 20	4
		Tidak mencontek saat ulangan	21	22, 23	3
	Ketaatan dalam	Mandiri mengerjakan	24, 25	26, 27	4

mengerjakan tugas-tugas pelajaran	tugas yang diberikan oleh guru			
	Mengumpulkan tugas tepat waktu	28, 29	30	3
TOTAL		15	15	30

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank*, yang merupakan bagian dari statistik *nonparametric* dengan SPSS 22 (*Statistical Package for Social Science*). Pemilihan uji ini didasarkan pada jumlah sampel yang kecil ($N = 5$), yang tidak memenuhi syarat untuk dilakukan uji normalitas. Uji normalitas pada sampel kecil seringkali tidak sensitif secara statistik, meskipun hasilnya menyatakan data normal. Oleh karena itu, uji Wilcoxon dipandang lebih tepat karena lebih tahan terhadap outlier dan tidak mempersyaratkan distribusi normal. Sama seperti uji *paired sample t-test*, uji Wilcoxon digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata dua sampel yang saling berpasangan, khususnya pada data berskala ordinal atau interval. Dengan demikian, penggunaan uji Wilcoxon dalam penelitian ini merupakan pilihan metodologis yang sesuai dengan kondisi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

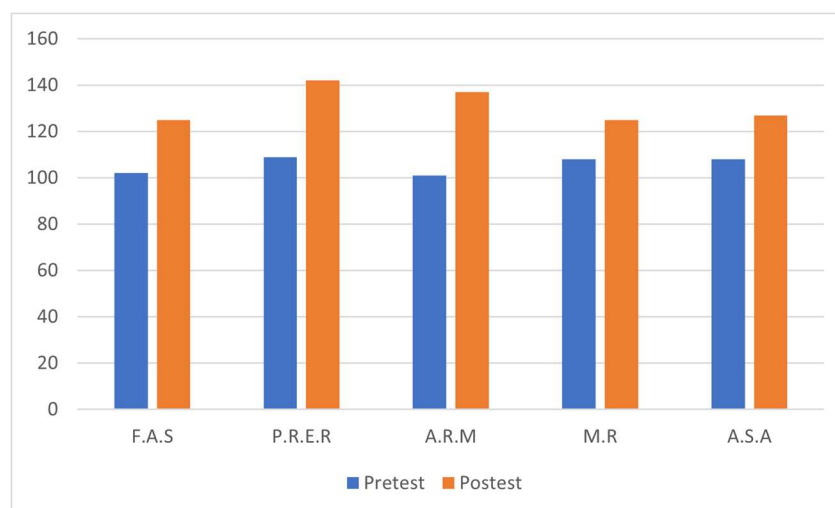
Penelitian ini dilaksanakan melalui pembentukan satu kelompok eksperimen yang terdiri dari lima siswa, yang dipilih berdasarkan tingkat kedisiplinan sedang. Prosedur penelitian dimulai dengan pemberian *pretest* menggunakan instrumen pengukuran kedisiplinan belajar, kemudian dilanjutkan dengan pemberian perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom*, dan diakhiri dengan pemberian *posttest*. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengetahui perbedaan skor kedisiplinan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, sehingga dapat diketahui efektivitas layanan yang diberikan. Data hasil *pretest* dan *posttest* disajikan dalam Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Tabulasi Skor *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen

Inisial	Skor <i>Pretest</i>	Kategori <i>Pretest</i>	Skor <i>Posttest</i>	Kategori <i>Posttest</i>	Selisih
FAS	102	Sedang	125	Tinggi	23
PRER	109	Sedang	142	Tinggi	33
ARM	101	Sedang	137	Tinggi	36
MR	108	Sedang	125	Tinggi	17
ASA	108	Sedang	127	Tinggi	19

Total (N=5)	528		656		$\Sigma d=128$
Rata-rata	105.6	Sedang	131.2	Tinggi	25.6

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa terjadi peningkatan skor kedisiplinan belajar pada seluruh peserta penelitian. Sebelum diberikan perlakuan, rata-rata skor kedisiplinan belajar siswa adalah 105,6 yang berada dalam kategori "sedang". Setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom*, skor rata-rata meningkat menjadi 131,2 dan masuk dalam kategori "tinggi". Dengan demikian, terdapat peningkatan rata-rata sebesar 25,6 poin. Peningkatan ini juga konsisten secara individual, sebagaimana ditunjukkan oleh seluruh partisipan yang mengalami perubahan skor positif, yakni F.A.S (125), P.R.E.R (142), A.R.M (137), M.R (125), dan A.S.A (127). Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan berkontribusi terhadap peningkatan kedisiplinan belajar siswa secara menyeluruh. Visualisasi peningkatan kedisiplinan belajar ditampilkan dalam Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Diagram Peningkatan Kedisiplinan Belajar Kelompok Eksperimen (*Pretest* dan *Posttest*)

Gambar 1 menunjukkan secara grafis bahwa seluruh siswa mengalami peningkatan skor setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom*. Hal ini tampak dari perbandingan antara grafik *pretest* dan *posttest*, di mana grafik *posttest* (ditunjukkan dengan warna oranye) menunjukkan posisi yang lebih tinggi. Temuan ini mendukung dugaan awal bahwa layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *homeroom* mampu meningkatkan kedisiplinan belajar siswa secara signifikan. Untuk menguji signifikansi statistik dari peningkatan skor tersebut, dilakukan analisis menggunakan Uji Wilcoxon Signed

Rank melalui aplikasi SPSS versi 22. Pemilihan uji ini didasarkan pada karakteristik data yang tidak memenuhi asumsi distribusi normal, mengingat ukuran sampel yang kecil ($N < 30$), sehingga analisis non-parametrik dianggap lebih tepat.

Tabel 3. Uji Wilcoxon

		<i>Ranks</i>		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
<i>Posttest - Pretest</i>	<i>Negative Ranks</i>	0 ^a	.00	.00
	<i>Positive Ranks</i>	5 ^b	3.00	15.00
	<i>Ties</i>	0 ^c		
	<i>Total</i>	5		
<i>a. Posttest < Pretest</i>				
<i>b. Posttest > Pretest</i>				
<i>c. Posttest = Pretest</i>				

Hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks* menunjukkan bahwa tidak ada satu pun siswa yang mengalami penurunan skor kedisiplinan belajar setelah mengikuti bimbingan kelompok, yang ditunjukkan oleh nilai *Negative Ranks* sebesar 0. Sebaliknya, seluruh peserta penelitian, yaitu sebanyak 5 siswa (*Positive Ranks* = 5), mengalami peningkatan skor kedisiplinan pada *post-test* dibandingkan dengan *pre-test*, dengan rata-rata peringkat sebesar 3,00 dan total peringkat sebesar 15,00. Selain itu, tidak ditemukan siswa yang memiliki skor kedisiplinan belajar yang sama antara *pre-test* dan *post-test* (*Ties* = 0), yang menunjukkan bahwa seluruh subjek mengalami perubahan positif dalam tingkat kedisiplinan belajarnya.

Tabel 4. Uji Wilcoxon

<i>Test Statistics^a</i>	
	<i>Posttest - Pretest</i>
Z	-2.023 ^b
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.043
<i>a. Wilcoxon Signed Ranks Test</i>	
<i>b. Based on negative ranks.</i>	

Berdasarkan table 4, Nilai statistik uji *Wilcoxon* menunjukkan angka Z sebesar -2.023, yang mengindikasikan adanya perbedaan antara skor kedisiplinan belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Selain itu, nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0.043 berada di bawah ambang batas signifikansi 0.05. Hal ini menegaskan bahwa peningkatan skor kedisiplinan belajar setelah pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* bersifat signifikan secara statistik dan bukan terjadi secara kebetulan. Dengan demikian, hipotesis

penelitian yang menyatakan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dapat diterima. Temuan ini selanjutnya menjadi dasar untuk membahas bagaimana proses layanan yang diberikan mampu memengaruhi perubahan perilaku disiplin siswa.

Bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* dapat meningkatkan kedisiplinan siswa, sebagaimana dibuktikan oleh peningkatan signifikan dalam kedisiplinan belajar yang diamati dalam tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*). Rerata skor kedisiplinan belajar siswa meningkat menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* memberikan pengaruh nyata terhadap peningkatan kedisiplinan belajar siswa. Jika dianalisis lebih lanjut berdasarkan aspek-aspek disiplin belajar yang digunakan dalam penelitian ini, yang disusun berdasarkan indikator Tu'u (2004) dan Syafrudin (dalam Juliandi, 2014), maka peningkatan skor menunjukkan perubahan perilaku positif siswa dalam berbagai dimensi. Tu'u (2004) menyebutkan bahwa disiplin belajar mencakup kemampuan mengatur waktu belajar di rumah, kerajinan dan keteraturan dalam belajar, perhatian saat di kelas, serta ketertiban dalam proses pembelajaran. Sementara itu, Syafrudin menambahkan ketaatan terhadap waktu belajar, tugas-tugas pelajaran, penggunaan fasilitas belajar, serta kepatuhan terhadap waktu datang dan pulang sekolah sebagai bagian penting dari kedisiplinan belajar.

Dalam penelitian ini, aspek kedisiplinan belajar dirinci menjadi tiga indikator utama: (1) Ketaatan terhadap tata tertib sekolah, meliputi ketepatan waktu masuk sekolah dan kelas, kepatuhan terhadap penggunaan seragam, kesiapan membawa perlengkapan belajar, serta menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan sekolah. (2) Ketaatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah, seperti keaktifan dalam mengikuti pelajaran dan kejujuran saat ujian. (3) Ketaatan dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran, mencakup kemandirian dalam menyelesaikan tugas dan ketepatan waktu pengumpulan. Peningkatan skor pada seluruh subjek penelitian menunjukkan bahwa peserta didik mengalami perubahan positif pada ketiga aspek tersebut, baik dalam hal kebiasaan belajar, sikap terhadap aturan, maupun tanggung jawab akademik (Prayitno & Amti, 2004).

Peningkatan kedisiplinan ini tak lepas dari efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom*. Teknik *homeroom*, sebagaimana dijelaskan oleh Dewa (1983), Pietrofesa (dalam Romlah, 2006), dan Nursalim (2002), merupakan sebuah pendekatan dalam bimbingan kelompok yang menciptakan suasana kekeluargaan, keterbukaan, dan komunikasi dua arah antara guru atau konselor dengan siswa. Teknik ini memungkinkan terjadinya dialog reflektif seputar permasalahan yang relevan dengan dunia siswa, termasuk kedisiplinan belajar, moralitas, dan tanggung jawab sosial.

Menurut Winkel dan Sri Hastuti (2004), manfaat utama dari pendekatan ini antara lain adalah terciptanya ruang untuk saling berbagi pengalaman, penerimaan diri, kesadaran terhadap tantangan bersama, serta keberanian untuk

menyampaikan pendapat. Pendekatan ini juga memungkinkan siswa menerima pandangan dari teman sejawat secara lebih terbuka dibandingkan dari otoritas formal seperti guru atau konselor. Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *homeroom*, terdapat empat tahapan sesuai dengan teori Prayitno (1995), yaitu: tahap pembentukan, peralihan, kegiatan inti, dan pengakhiran. Keempat tahap ini secara sistematis membantu membangun hubungan yang kuat, mempersiapkan siswa untuk terlibat secara aktif, membahas materi secara mendalam, dan menutup proses dengan refleksi bermakna.

Pertemuan pertama bertujuan membangun hubungan yang positif antara guru BK dan siswa, sekaligus memperkenalkan teknik *homeroom*. Dalam pertemuan ini, siswa dikenalkan dengan konsep kedisiplinan belajar melalui pemaparan materi dan diskusi aktif. Mereka diajak merefleksikan pengalaman pribadi seputar perilaku disiplin, yang membangun kesadaran awal tentang pentingnya mengikuti aturan belajar. Pertemuan kedua difokuskan pada kedisiplinan terhadap waktu. Siswa diajak menonton video edukatif mengenai pentingnya manajemen waktu, kemudian mendiskusikan makna dari tayangan tersebut. Diskusi ini mendorong siswa untuk menyadari bagaimana penggunaan waktu yang tepat berkontribusi pada keberhasilan akademik dan pribadi mereka. Refleksi yang dilakukan mendorong internalisasi nilai disiplin waktu dalam kehidupan sehari-hari. Pertemuan ketiga mengangkat tema kedisiplinan terhadap tata tertib sekolah. Guru memberikan contoh konkret perilaku disiplin dalam konteks sekolah, kemudian memfasilitasi diskusi dan pemaparan dari masing-masing siswa mengenai penerapan disiplin dalam kehidupan nyata mereka. Pertemuan ini juga menjadi momen refleksi akhir dari seluruh rangkaian layanan, memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dibahas dan menyusun komitmen untuk menerapkannya secara konsisten.

Hasil penelitian ini didukung oleh temuan penelitian lain yang menunjukkan efektivitas bimbingan kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan belajar. Penelitian oleh Lisa Rahmania, Fitria Kasih, Rici Kardo (2021) menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok mampu meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X SMA PGRI 2 Padang ke kategori tinggi, khususnya dalam pemahaman terhadap sistem, norma, dan standar kedisiplinan. Selain itu, penelitian oleh Liza Tri Lestari, Agung Slamet Kusmanto, dan Indah Lestari (2024) juga menunjukkan hasil positif, yakni peningkatan disiplin waktu pada siswa kelas XI SMA N 1 Nalumsari setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok.

Berdasarkan data kuantitatif dan kualitatif, serta didukung oleh teori dan hasil penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa. Seluruh partisipan mengalami peningkatan skor kedisiplinan belajar tanpa adanya penurunan atau skor yang tetap, yang berarti layanan ini berhasil menysasar seluruh aspek yang menjadi tujuan intervensi. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan *homeroom* bukan hanya mampu

menciptakan lingkungan yang suportif, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku yang konstruktif dalam konteks pendidikan.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis data penelitian di SMK PGRI 3 Malang, diketahui bahwa kedisiplinan sebelum *treatment* lima siswa termasuk dalam kategori sedang yang kemudian diberikan *treatment* sebanyak tiga kali. Setelah *treatment* diketahui hasil menunjukkan adanya peningkatan skor. Dari hasil uji *Wilcoxon* didapati nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yaitu, 0.043 dibawah 0.05 yang membuktikan hipotesis H_a diterima. Hasil ini mendukung hipotesis bahwa pengembangan kedisiplinan siswa dapat diperbaiki melalui intervensi bimbingan kelompok dengan metode *homeroom*. Untuk peneliti selanjutnya disarankan memperpanjang durasi dan menambah frekuensi sesi bimbingan agar dapat memberikan dampak yang lebih signifikan dan tahan lama terhadap perubahan perilaku disiplin siswa.

DAFTAR REFERENSI

1. Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, Masita, Ardiawan, K. N., & Sari, M. E. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif*.
2. Akmal, R., & Damayanti, I. (2025). *Konsep Segitiga Restitusi dalam Konteks Disiplin Positif Siswa Disekolah Dasar : A Narrative Literature Review*. 9(2), 585–600.
3. Arif, M. M. (2021). *Pengembangan buku panduan teknik homeroom untuk meningkatkan kedisiplinan Siswa SMK*.
4. Bhakti, C. P. (2017). Program Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Untuk Mengembangkan Standar Kompetensi Siswa. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 131. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.63>
5. Dewa, K. S. (1983). Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah. *SURABAYA : USAHA NASIONAL*, 1–2.
6. Hurlock, E. B. (1992). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. *Jakarta; : ERLANGGA*, 25–26.
7. Juliandi, Y. (2014). Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi SMAS Taman Mulia. *Procedia Manufacturing*, 1(22 Jan), 1–17.
8. Kamilah, I. F., & Zakiyah, Y. F. (2024). Peran Teknik Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Permasalahan Siswa di Sekolah : Systematic Literature Review. *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, 9, 209–229.
9. Lestari, I. T., & Elisabeth, C. (2018). Bimbingan Kelompok Teknik Homeroom Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa. *Jurnal BK UNESA*, 381–386. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/24670>
10. Lestari, L. T., Kusmanto, A. S., & Lestari, I. (2024). *peningkatan disiplin waktu pada siswa kelas XI SMA N 1 Nalumsari*.
11. Maratus Sholikhah, S., Mujiburrohman, & Nurhidayati, I. (2024). Pengaruh

- Kedisiplinan Belajar dan Moral Siswa Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *Al-Mau'izhoh*, 5(2), 530–540. <https://doi.org/10.31949/am.v5i2.8041>
12. Nursalim, M., & Suradi, S. A. (2002). *Layanan bimbingan dan konseling. Surabaya: Unipress*, 2002.
13. Pratiwi, B., & S, N. (2024). Dinamika Pengaruh Sosial: Tinjauan Teoritis tentang Konformitas, Compliance, Obedience, dan Persuasi dalam Psikologi. *Journal Tecaheer Education*, 5(3), 150–155.
14. Prayitno. (1995). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 27.
15. Prayitno, H., & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta : Rineka Cipta*, 2–5.
16. Putra, I. M. (2023). *Efektivitas Teori Konseling Cognitive Behavior dengan Teknik Self-management untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Singaraja*. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
17. Rahma, D. A., & Muhid, A. (2022). Penegakan Kedisiplinan untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Masa Pandemi Covid-19 : Literature Review. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 6(1), 84–91. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v6i1.458
18. Rahmania, L., Kasih, F., & Kardo, R. (2021). Model Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Metode Home Room dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik. *JAMBURA Guidance and Counseling Journal*, 2(2), 101–107. <https://doi.org/10.37411/jgcj.v2i2.924>
19. Riwana, P. P., Syahril, Irsyad, & Sulastris. (2021). Kedisiplinan Siswa dalam Mengikuti Proses Pembelajaran di SMK N 6 Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4349–4357.
20. Romlah, T. (2006). Bimbingan Kelompok Teori dan Praktik. In *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok* (Issue April).
21. Rusnawati, & Nufiar. (2022). Urgensi Penerapan Kedisiplinan Pada Peserta Didik Dalam Belajar di Lingkungan Sekolah. *JURNAL AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 17(2), 88–99. <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v17i2.263>
22. Salam, N. F. S., Manap Rifai, A., & Ali, H. (2021). Faktor Penerapan Disiplin Kerja: Kesadaran Diri, Motivasi, Lingkungan (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 487–508. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.503>
23. Sinta, R., Hartika, D., Ngayomi, S., & Wastuti, Y. (2023). *Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Self-Management dalam Meningkatkan*

- Kedisiplinan Siswa SMP Pertiwi Medan Group Tutoring Services Through Self-Management Techniques in Improving Discipline of Medan Pertiwi Middle School Students. 3*(3), 1137–1142.
24. Sumantri, B. (2021). PENGARUH DISIPLIN BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS XI SMK PGRI 4 NGAWI. *Prestasi Belajar, 6*(3). <https://uia.e-journal.id/guidance>
25. Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education, 8*(3), 1917–1928. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494>
26. Tu'u, T. (2004). Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa. *Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia, 25–26.*
27. Utomo, S. B., & Nursalim, M. (2019). Pelanggaran Tata Tertib Sekolah Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Menganti Serta Penanganannya Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Mahasiswa Unesa*, hlm. 12.
28. Wicaksono, G., & Naqiyah, N. (2013). *Penerapan Teknik Bermain Peran Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Multimedia Smk Ikip Surabaya.*
29. Winkel, S. W., & Hastuti, S. (2004). Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. *YOGYAKARTA MEDIA ABADI, 1–2.*